

ANALISA RESOLUSI KONFLIK GERAKAN MUHAMMADIYAH DI MINDANAO

Dewangga Ricco Pratama¹;

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: dricco35@gmail.com

ABSTRAK

Konflik sosial-politik yang terjadi di Filipina telah menimbulkan suatu diskriminasi yang berlebihan. Terdapat kebijakan kontra dari pemerintahan Filipina terhadap struktur masyarakat Mindanao. Tindakan kontra yang diterapkan oleh pemerintah Filipina adalah memarjinalisasi masyarakat Mindanao dengan cara menciptakan kesenjangan ekonomi, sosial, pendidikan dan HAM. Muhammadiyah sebagai organisasi yang memegang salah satu prinsip Islam yakni Ukhuwah Islamiyah mencoba membantu menyelesaikan konflik tersebut melalui jalur damai. Pada tulisan ini penulis akan menganalisis strategi perdamaian yang dilakukan oleh Muhammadiyah atas konflik Mindanao.

Kata Kunci: **Filipina, Muhammadiyah, Resolusi Konflik**

Pendahuluan

Konflik sosial-politik yang terjadi di Mindanao dimulai ketika Islam mulai masuk dan mengubah peta demografi, budaya, sosial, dan nilai masyarakat Mindanao. Konflik sosial-politik tersebut berkembang menjadi konflik bersenjata dengan >120.000 korban jiwa. Keamanan nasional Filipina menjadi tidak stabil atas konflik tersebut. Pemicu konflik bersenjata wilayah Mindanao merupakan suatu misi untuk mewujudkan visi separatisme dari kedaulatan Filipina (Medina, 2017).

Muhammadiyah merupakan sebuah *non-governmental organization* yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Solidaritas antar muslim (Ukhuwah Islamiyah) membuat organisasi Muhammadiyah ingin ikut andil dalam perdamaian saudara muslim yang berada di Mindanao. Pada dasarnya sebuah NGO memiliki 7 ciri umum menurut Salamon dan Anheier yakni:

1. *Formal* (mempunyai susunan institusi)

2. *Private* (terpisah dari rezim)
3. *Non-profit*
4. *Voluntary*
5. *Self-governing*
6. *Non-religious*
7. *Non-political*

Muhammadiyah memiliki pengecualian pada ciri ke 6. Pasalnya, Muhammadiyah cenderung berbasis kuat pada Al-Quran dan Hadist serta menjalankan dakwah pada proses berorganisasi. Pengecualian ini membuat Muhammadiyah disebut dengan *Organized religion*, organisasi yang cenderung mengutamakan Sedekah (*Voluntary Alms*) serta anutan agama dalam gerakan organisasi mereka. Gerakan Muhammadiyah bisa sangat berkembang di Indonesia karena faktor sejarah dan faktor lingkungan. Muhammadiyah sudah ada sejak tahun 1912 dan sudah banyak memberikan kontribusi bagi Indonesia dalam proses pendidikan dan sosial membuat Muhammadiyah meraih nilai sejarah untuk mendukung kelangsungan eksistensinya. Lingkungan tempat Muhammadiyah berasal juga mendukung gerakan tersebut tetap ada dengan dasar ideologi negara tersebut. Indonesia merupakan negara yang menerapkan ideologi pancasila dimana sila 1 berbunyi “ketuhanan yang maha esa”, sila yang mendukung proliferasi organisasi berbasis agama, khususnya Islam dimana perannya lebih dominan terhadap kegiatan politik dan sosial (Clarke, 2001).

Muktamar ke 45 di kota Malang merupakan sebuah awal permulaan gerakan internasional Muhammadiyah dengan dinyatakannya pembentukan PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) di beberapa negara. Kegiatan internasional ini berlanjut ke muktamar 46 yang menghasilkan visi Muhammadiyah 2025 untuk ikut andil dalam aktivitas transnasional (Raharjo, 2015).

Prof. Dr. HM Din Syamsuddin yang merupakan pimpinan Muhammadiyah saat itu, memiliki gagasan memperluas dakwah perjuangan Islam. Bersumber dari nilai-nilai agama yang menyerukan perdamaian, Prof. Dr. HM Din Syamsuddin meyakini stabilitas kawasan Asia Tenggara itu penting sehingga perdamaian Filipina selatan harus selalu diupayakan.

Keterlibatan Muhammadiyah ini sekaligus sebagai wujud dari amanat semangat Seabad Muhammadiyah yaitu keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan yang universal.

Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menyelesaikan konflik tersebut melalui mediasi dan menjadi mediator. Hal tersebut menarik penulis untuk mengetahui strategi Muhammadiyah dalam bermediasi untuk menciptakan perdamaian.

Kerangka Teoritis

Metodologi penelitian yang digunakan penulis merupakan *Academic library research method* dimana penulis mencari, memilah, dan meneliti data berdasarkan apa yang telah ada sebelumnya melalui buku, jurnal, maupun artikel. Kemudian, penulis akan menarik kesimpulan dari apa yang diperoleh dalam analisa terkait *paper* yang ditulis (HLWIKI internasional, 2017).

Konsep yang penulis gunakan adalah:

A. Ummah

Ummah merupakan suatu penjelasan teoritis mengenai perilaku suatu kelompok maupun individu, mengenai bagaimana kesetiaannya terhadap suatu agama. Perilaku ini tidak membedakan ras dan bangsa. Jika ada individu maupun kelompok dengan ideologi keagamaan sama maka mereka akan membela. Teori ini bisa ditunjukan dengan perilaku Muhammadiyah yang mendukung perdamaian di Mindanao dikarenakan oleh kesamaan ideologi (Jatmika, 2016).

B. Konsep mediasi

Mediasi merupakan intervensi yang dilakukan suatu pihak ketiga yang netral tanpa kekuatan otoritatif untuk mencapai keputusan diantara pihak yang bersengketa. Disini sangat terlihat sekali Muhammadiyah melakukan intervensi dan ikut membantu dalam konflik tersebut tanpa mengambil keputusan (Moore, 1982).

C. Diplomasi Multi-track

Konsep ini menjelaskan bahwa diplomasi merupakan kerangka kerja maupun aktivitas yang dilakukan bersama untuk berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian di

lingkup internasional. Muhammadiyah sebagai aktor bersama-sama dengan institusi lain mencari jalan keluar akan masalah yang dihadapi Mindanao (Medina, 2017).

Pembahasan

a. Faktor pendorong intervensi Muhammadiyah pada konflik Mindanao

Pergerakan Muhammadiyah di lingkungan transnasional dimotivasi oleh visi Muhammadiyah 2025 yakni memiliki peranan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal atau dinamika kemanusian global. Dalam muktamar Muhammadiyah ke 46, organisasi ini ingin memperluas tujuan-tujuannya ke dalam isu strategi nasional dan internasional. Muhammadiyah memiliki komitmen untuk bergerak untuk menjadi bagian dari penyelesaian masalah dari isu nasional dan internasional tersebut. Muhammadiyah berperan proaktif untuk melakukan pencerahan dan lingkup sasarannya bertambah dari hanya umat dan bangsa ke universal. Komitmen tersebut ditunjukan dengan aktivitas transnasional di negara Asia Tenggara. Konflik sosial-politik yang terjadi di Filipina merupakan salah satu isu yang menjadi intervensi oleh Muhammadiyah (Raharjo, 2015).

b. Faktor penghambat gerakan Muhammadiyah di Mindanao

Satu-satunya penghalang bagi Muhammadiyah untuk menjalankan strategi damainya adalah dana operasional. Dengan mempertimbangkan mudanya internasionalisasi Muhammadiyah, maka dana yang dibutuhkan juga besar. Muhammadiyah dapat mengatasi faktor penghambat tersebut dengan merangkul berbagai macam organisasi diantaranya adalah dibuatnya kesepakatan kerjasama dengan *British Council* dan *Australian Agency for International Development* (Medina, 2017).

c. Strategi Muhammadiyah dalam intervensi konflik Mindanao

Bentuk tekad *Ukhuwah Islamiyah* Muhammadiyah pada konflik Mindanao membuat Muhammadiyah menyusun 2 strategi berupa menjadi mediator dan berupaya untuk menggunakan diplomasi *multi-track*. Tahun 2009 Muhammadiyah bergabung dengan ICG dan berupaya untuk melakukan perundingan-perundingan dan menerapkan diplomasi *multi-track*.

Perundingan yang dilakukan mempunyai tujuan agar masing masing pihak yang berkonflik dapat berdialog bersama di suatu forum. Dalam mencari jalan keluar dari isu konflik Mindanao, Muhammadiyah juga mengirimkan tim *scoping mission* ke Filipina pada tanggal 12-21 Juni 2011. Tim yang dikirim ke Filipina ini berhasil menyusun *Humanitarian Road Map in Mindanao 2011-2021*.

Setelah perundingan panjang akhirnya Filipina dan MILF setuju untuk melakukan perjanjian perdamaian. Perjanjian ini bernama *Framework of Agreement on the Bangsamoro*, ditandatangani pada 15 Oktober 2012 dan berisi prinsip-prinsip kesepakatan; Pembentukan entitas politik Bangsa Moro, Hukum dasar, Pembagian kekuasaan, Berbagi kekayaan, Wilayah, Mekanisme transisi, dan Normalisasi (Sandi & Ma'arif, 2013).

Diplomasi *multi-track* yang dilakukan Muhammadiyah adalah dengan cara melakukan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah (Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Ahmad Dahlan) dalam pemberian beasiswa terhadap mahasiswa Moro, serta kerjasama dengan pihak di luar negara yaitu *British Council* dan *AUSAid* dalam mendukung stabilitas perdamaian di Mindanao (Medina, 2017).

Kesimpulan

konflik Mindanao dipercaya oleh Muhammadiyah sebagai konflik seluruh umat Islam karena *ukhuwah Islamiyah* (solidaritas antar muslim) yang menjadi salah satu prinsip Muhammadiyah. Maka dari itu Muhammadiyah ingin ikut dalam upaya penyelesaian konflik melalui cara sebagai mediator dengan guna mempertemukan kedua belah pihak untuk saling berdiskusi mengenai masing-masing kepentingan dari pihak yang berkonflik. Di sisi lain Muhammadiyah juga menggunakan diplomasi *multi-track* dengan organisasi lain untuk pemberian fasilitas pendidikan bagi masyarakat Mindanao.

Daftar Pustaka

Clarke, G. (2001). The Politics of NGOs in South-East Asia. London: Routledge.

- HLWIKI internasional. (2017, June 17). Researchmethods. Retrieved from HLWIKI:
http://hlwiki.slais.ubc.ca/index.php/Research_methods
- Jatmika, S. (2016). Hubungan internasional kawasan timur tengah. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Medina, S. (2017). STRATEGI MUHAMMADIYAH DALAM PROSES PERDAMAIAAN KONFLIK MINDANAO. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Moore, C. W. (1982). The MediationProcess: PracticalStrategiesforResolvingConflict. San Fransisco: Jossey-BassInc.
- Raharjo, A. (2015 , Juli 28). Lima agenda muktamar Muhammadiyah. Retrieved from Republika:
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/28/ns6z13313-lima-agenda-muktamar-Muhammadiyah>
- Sandi, F. A., & Ma'arif, S. (2013). DIPLOMASI MUHAMMADIYAH DI TENGAH PUSARAN KONFLIK MINDANAO FILIPINA SELATAN. Lampung: Universitas Lampung.